

ANALISIS SEMANTIK MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL DALAM PUISI "DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB" KARYA SUBAGIO SASTROWARDOYO

Wildan Nurul Sani

Universitas Pendidikan Indonesia

email: Nursanwildan.upi.edu

Abstract

This study does a full semantic analysis of the lexical and grammatical meanings in Subagio Sastrowardoyo's famous poem "Dan Kematian Makin Akrab." Using a method that combines descriptive linguistics and literary hermeneutics, the study carefully looks at how the poet's careful word choices create complex philosophical meanings. The analysis shows three main things: first, the strategic use of lexical items goes beyond their literal meanings to represent existential ideas; second, grammatical changes through affixation and syntactic structures create deep metaphorical meanings; and third, the balance between lexical precision and grammatical manipulation creates a unique poetic discourse that connects language and philosophical thought. The framework for the method incorporates qualitative textual analysis supported by theoretical perspectives from dynamic semantics (Cruse, 2000) and creative grammar (Pateda, 2010). This research contributes significantly to the interdisciplinary study of literature and linguistics by demonstrating how microscopic linguistic analysis can illuminate macroscopic philosophical themes in poetic works.

Keywords: *semantic analysis, poetic discourse, lexical transformation, grammatical metaphor, Subagio Sastrowardoyo*

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis semantik komprehensif terhadap makna leksikal dan gramatikal dalam puisi penting Subagio Sastrowardoyo "Dan Kematian Makin Akrab". Dengan pendekatan integratif yang memadukan linguistik deskriptif dan hermeneutika sastra, kajian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pilihan linguistik penyair yang disengaja membangun makna filosofis berlapis. Analisis mengungkap tiga temuan fundamental: pertama, penggunaan strategis unsur leksikal melampaui makna denotatif untuk mewadahi konsep eksistensial; kedua, transformasi gramatikal melalui afiksasi dan struktur sintaksis menghasilkan pemaknaan metaforis yang mendalam; ketiga, interaksi antara presisi leksikal dan manipulasi gramatikal menciptakan wacana puitis unik yang menjembatani bahasa dan kontemplasi metafisik. Kerangka metodologis mencakup analisis teks kualitatif yang didukung perspektif teoretis dari semantik dinamis (Cruse, 2000) dan gramatika kreatif (Pateda, 2010). Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian interdisipliner sastra dan linguistik dengan menunjukkan bagaimana analisis linguistik mikroskopis dapat menerangi tema filosofis makroskopis dalam karya puisi.

Kata kunci: analisis semantik, wacana puitis, transformasi leksikal, metafora gramatikal, Subagio Sastrowardoyo

I. PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra Indonesia, Subagio Sastrowardoyo menempati posisi unik sebagai penyair yang mampu menyatukan kedalaman filosofis dengan presisi linguistik. Puisi-puisinya seringkali menjadi medan eksperimen bahasa sekaligus refleksi eksistensial. *Dan Kematian Makin Akrab* merupakan contoh menarik bagaimana bahasa bisa dimanipulasi untuk menyampaikan pandangan hidup yang kompleks. Puisi ini berhasil menyajikan makna yang kaya ketika dibedah menggunakan pendekatan semantik.

Puisi *Dan Kematian Makin Akrab* bertutur tentang kematian yang berjalan sejalan dengan kehidupan dan hanya terpisahkan oleh lapisan amat tipis. Puisi ini menjadi karya Subagio Sastrowardoyo yang paling berhasil membicarakan kematian. Katanya kematian itu *seakan kawan berkelakar/ yang mengajak tertawa* atau *hanya selaput/gagasan yang gampang diseberangi*. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana seorang Subagio Sastrowardoyo melihat kematian itu sangat dekat di sekitar kita dan datang dari arah yang tidak bisa ditebak.

Kajian ini penting dilakukan berdasarkan beberapa alasan. Pertama, sebagai upaya untuk mengapresiasi kekayaan bahasa dalam karya sastra Indonesia. Kedua, untuk menunjukkan bagaimana analisis linguistik dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang makna puisi. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan menggabungkan pendekatan semantik dan hermeneutik dalam analisis teks sastra.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data utama yang digunakan berupa teks puisi *Dan Kematian Makin Akrab* dianalisis melalui tiga tahapan yaitu analisis leksikal untuk mengidentifikasi makna dasar setiap kata kunci dan perkembangan maknanya dalam konteks puisi, analisis gramatikal untuk melihat struktur morfologis dan sintaksis yang membentuk makna tambahan, dan interpretasi hermeneutik tentang membaca puisi sebagai kesatuan makna yang utuh dengan mempertimbangkan konteks kultural dan filosofis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang untuk menemukan kata atau diksi yang memiliki makna leksikal dan gramatikal. Selain melakukan pembacaan berulang dilakukan pencatatan temuan secara sistematis untuk menghindari keluputan dan memastikan hasil temuan yang akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil yang ditemukan pada puisi *Dan Kematian Makin Akrab* karya Subagio Sastrowardoyo ialah adanya makna yang terlepas dari kesepakatan masyarakat. Pemilihan diksi-diksi pada puisi secara gaya bahasa mudah untuk dipahami, namun penempatan dari setiap diksinya sangat teliti sehingga makna yang dihasilkan mampu menyeret pikiran pembaca untuk masuk kedalam kematian. Tentunya puisi ini menarik untuk kita lihat dari sudut makna leksikal dan gramatikalnya.

1. Dimensi Leksikal

Kata "kematian" dalam konteks puisi ini tidak sekadar merujuk pada akhir kehidupan biologis manusia semata, tetapi berkembang menjadi simbol penerimaan takdir. Subagio menggunakan kata ini dengan kesadaran penuh bahwa kematian membawa kesedihan dan perpisahan. Meskipun demikian, ia juga menyoroti bagaimana keheningan dan ketenangan pada wajah *mereka yang mati* tidak menunjukkan kesedihan saat berpisah.

Kata "akrab" yang secara denotatif berarti kedekatan fisik, dalam puisi ini mengalami perluasan makna menjadi keintiman spiritual. Transformasi ini terjadi melalui kombinasi dengan adverbial "makin" yang menciptakan gradasi makna. Subagio menggambarkan keterikatan antara kehidupan dan kematian, di mana kematian menjadi sesuatu yang akrab. Raut muka yang masih dikenal dan bekas luka di dekat kening menggarisbawahi hubungan yang tak terputus antara yang hidup dan yang mati.

2. Struktur Gramatikal

Frasa "pada muka" digunakan sebagai pemberi keterangan tentang pesan yang ingin disampaikan Subagio kepada pembaca. Keterangan tersebut ingin menyampaikan bahwa *muka* yang dimaksud adalah ekspresi seseorang yang sudah *mati*. Seolah menginsyarkan pembaca untuk membayangkan kondisi orang mati tersebut.

Klausa "dinding batas bertumbangan" memberikan imaji visual yang terbayang di pikiran pembaca. Sufiks "an" pada "bertumbangan" yang dipakai oleh Subagio memberi kesan bahwa dinding yang menjadi batas hidup mati telah luluh runtuh bukan cuma satu tapi lebih. Hal

tersebut disebabkan karena pergeseran makna dari kata dasar “tumbang” menjadi “bertumbuhan”.

B. Pembahasan

Interaksi antara makna leksikal dan gramatikal dalam puisi ini menciptakan jaringan makna yang kompleks. Menyuguhkan kesedihan, perpisahan, kebingungan, keberanian, dan kesadaran sebagai bentuk penafsiran yang ditangkap oleh pembaca ketika mengingat dan melihat kematian.

Pada tahap awal, pembaca berhadapan dengan makna harfiah dari diksi-diksi yang digunakan Subagio. Secara umum saat pertama kali membaca biasanya orang-orang hanya berfokus pada kesan yang diterimanya secara gamblang. Tanpa memperhatikan gaya bahasa atau pemilihan diksi yang ada di puisinya. Namun melalui struktur gramatikal yang dipilih Subagio, makna-makna dasar atau umum tersebut mengalami transformasi menjadi makna yang filosofis. Menariknya adalah bagaimana Subagio memanfaatkan mekanisme bahasa yang sebenarnya sederhana untuk menyampaikan pemikiran yang dalam. Misalnya, penggunaan sufiks “-nya” yang biasa dalam tata bahasa Indonesia, dalam konteks puisi ini mampu menciptakan personifikasi yang luar biasa. Hal ini menunjukkan kemahiran Subagio sebagai penyair dalam memanfaatkan potensi bahasa sehari-hari untuk tujuan yang estetis dan filosofis.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* terletak pada presisi pilihan kata dan penguasaan struktur bahasa oleh Subagio Sastrowardoyo. Melalui analisis semantik, terungkap bagaimana makna dasar sebuah diksi mengalami perluasan dan pendalaman melalui manipulasi gramatikal. Puisi ini menjadi bukti bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga alat untuk menciptakan makna baru.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran sastra dan linguistik. Pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diaplikasikan pada karya sastra lainnya untuk mengungkap kedalaman makna yang mungkin terlewatkan dalam pembacaan biasa.

DAFTAR RUJUKAN

Cruse, D.A. (2000). *Meaning in Language*. Oxford University Press.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.

Sastrowardoyo, S. (1966). *Simphoni*. Pustaka Jaya.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.

